

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Maraknya pemberitaan di media massa terkait dengan tindak kekerasan terhadap anak di sekolah, nampaknya semakin melegitimasi tuduhan miring soal gagalnya sistem pendidikan di Indonesia. Kekerasan yang terjadi bukan hanya yang kasat mata bisa diamati seperti tawuran antar pelajar saja. Melainkan, ada bentuk kekerasan lain yang bersifat laten dengan dampak buruk yang jangka panjang namun terus terjadi secara terselubung, yakni *bullying*. Prinsipnya fenomena ini merujuk pada perilaku agresi berulang yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap pihak lain hingga mengakibatkan keadaan tidak nyaman bahkan terluka secara fisik maupun psikis (Prasetyo, 2011).

Fakta-fakta berikut barangkali cukup membuktikan bagaimana *bullying* yang dilakukan oleh pelajar di lingkungan sekolah. Seperti diberitakan *VIVAnews.com* tahun 2011 silam, dunia pendidikan Lampung dihebohkan dengan beredarnya video aksi *bullying* yang dilakukan siswi Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) di Bandar Lampung. Dari tayangan video terlihat para pelaku mencaci maki, menjambak, menendang, menampar, dan menarik dasi seragam korban. Setahun kemudian diberitakan *detiknews.com*

muncul kasus *bullying* lain yang tidak kalah menghebohkan pendidikan di Indonesia adalah tindakan kekerasan yang dilakukan siswa senior terhadap junior di SMA Don Boscus. Dari keterangan korban, mereka mengaku ditempeleng, dipukul, dan disundut rokok oleh seniornya yang menyebabkan korban mengalami luka pada beberapa bagian tubuh akibat sundutan rokok dan pukulan. Sementara *Tribunnews.com* memberitakan kasus *bullying* teranyar yang menelan korban jiwa adalah meninggalnya Muhammad Syukur (6), bocah kelas 1 SD di Makasar yang tewas akibat dikeroyok tiga orang teman sekelasnya saat pulang sekolah.

Perhatian khusus terhadap fenomena *bullying* di sekolah sebenarnya sudah sejak lama dilakukan oleh negara-negara maju di Eropa maupun Amerika. Banyaknya kasus *bullying* yang terjadi di sekolah membuat pemerintah di negara-negara tersebut memberikan peraturan tersendiri terkait dengan kasus *bullying* itu. Di Amerika Serikat sekitar 160.000 anak usia sekolah lebih memilih tinggal di rumah setiap hari, dibandingkan pergi ke sekolah dan di-*bully*. Sekitar 1 dari 3 anak sekolah menjadi korban *bullying* di sekolah, dan lebih dari 60% anak pernah menyaksikan aksi *bullying* namun tidak bisa melakukan apapun (Wiyani, 2012).

Sementara dunia pendidikan di Indonesia saat ini nampaknya juga harus mulai memberikan perhatian khusus terhadap fenomena *bullying* yang terjadi di sekolah. Terkait dengan tindak kekerasan fisik maupun psikis yang sering terjadi diantara para pelajar di sekolah, baik yang dilakukan oleh individu terhadap individu, kelompok terhadap individu, ataupun kelompok dengan

kelompok seperti tawuran antar pelajar. Terkadang ditemukan pula kasus *bullying* yang dilakukan oleh oknum guru baik disadari maupun tidak.

Penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Semai Jiwa Amini pada tahun 2008 tentang kekerasan *bullying* di tiga kota besar di Indonesia, yaitu Yogyakarta, Surabaya, dan Jakarta, mencatat terjadinya tingkat kekerasan sebesar 67,9% di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), dan 66,1% di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kekerasan yang dilakukan sesama siswa tercatat sebesar 41,2% untuk tingkat SMP, dan 43,7% untuk tingkat SMA, dengan kategori tertinggi kekerasan verbal atau mengejek, dan terakhir kekerasan fisik atau memukul (Wiyani, 2012).

Berdasarkan data tersebut di atas, *bullying* seolah-olah sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan anak-anak pelajar di zaman yang penuh persaingan ini. Kiranya, perlu dipikirkan mengenai resiko dan dampak yang akan dihadapi anak, agar selanjutnya dapat dicarikan jalan keluar untuk memutus mata rantai kekerasan yang saling berkelindan tanpa habis-habisnya. Tentunya, berbagai pihak turut bertanggung jawab atas kelangsungan hidup anak sebagai generasi penerus, karena anak-anak juga memiliki hak yang harus dipenuhi oleh negara, orang tua, guru, dan masyarakat. Oleh karena itu diperlukan komitmen bersama dan langkah nyata untuk mencegah mewabahnya praktik *school bullying*.

Pada dasarnya *bullying* dapat terjadi di lingkungan mana saja di mana ada interaksi sosial antar manusia berpotensi terjadi *bullying* didalamnya, antara lain di sekolah (*school bullying*), kampus, tempat kerja (*work place bullying*),

dunia maya (*cyber bullying*), lingkungan politik (*political bullying*), lingkungan militer (*military bullying*), dan lingkungan masyarakat (preman, geng motor). Dalam hal ini, *bullying* di sekolah adalah kasus yang sering dilupakan. Padahal, *bullying* di sekolah dapat menyebabkan efek yang sangat serius baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang bagi para korbannya. Dalam jangka pendek *bullying* dapat menimbulkan perasaan tidak aman, takut pergi ke sekolah, merasa terisolasi, perasaan harga diri yang rendah, depresi atau bahkan menderita stress yang dapat berakhir dengan bunuh diri bagi si korban. Sedangkan dalam jangka panjang, korban *bullying* dapat menderita masalah gangguan emosional dan perilaku (Prasetyo, 2011).

Sekolah menjadi tempat yang efektif untuk melakukan tindakan *bullying*, karena sekolah merupakan ruang menimba ilmu bagi begitu banyaknya siswa dengan latar belakang dan jenjang pendidikan yang majemuk. Dalam kesehariannya, siswa intensif berinteraksi dengan teman sebaya yang kemudian berpotensi terjadi *bullying* diantara mereka. Terlebih di periode anak-anak yang memang belum mengerti tata pemilihan dalam bersikap. Tentu *bullying* bukanlah tujuan yang ingin dicapai dari proses pendidikan.

Keberhasilan seorang siswa cukup dipengaruhi oleh proses pembelajaran di sekolah, ketika lingkungan sekolah menjadi wabah praktik *bullying*, hal ini dikhawatirkan akan mengganggu perkembangan siswa baik secara psikis maupun fisik yang akan berdampak terhadap prestasi atau hasil belajar siswa. Sekolah yang menjadi cambuk terdepan menciptakan generasi penerus bangsa harus mulai berbenah guna dapat mencegah praktik *bullying* ini, mengingat

berbagai dampak negatif yang diterima korbannya. Apalagi *bullying* terjadi kepada mereka para siswa dengan kategori usia yang sangat muda dan masih menerima semua apa yang dialami.

Seperti halnya virus, *bullying* dapat menyerang siapa saja mereka yang memiliki daya tahan lemah. Apalagi terhadap anak-anak yang kestabilan berpikir mengenai perilaku yang baik dan buruk masih dalam proses pembentukan. Pada masa pertumbuhannya, anak jenjang usia 12-15 tahun yang tergolong sebagai remaja awal atau yang masih duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP), memiliki tingkat kematangan berpikir yang sangat labil dan mudah terpengaruh terhadap hal-hal negatif yang dapat mengganggu proses sosialisasi di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan masyarakat.

Selain di rumah dan lingkungan sekitarnya, anak-anak cukup banyak menghabiskan waktu bersosialisasi di lingkungan sekolah, disanalah biasanya anak remaja cenderung untuk menunjukkan jati dirinya masing-masing. Dalam hal ini, perilaku remaja yang terbentuk akan sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan sosialnya, terutama teman sepermainan. Teman yang baik akan memberi pengaruh positif pada anak, tetapi sebaliknya teman yang kurang baik akan memberi pengaruh yang negatif. Sehingga di lingkungan sekolah inilah seharusnya dapat tercipta sebuah interaksi sehat yang dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak.

Melihat fenomena *bullying* seperti yang terjadi di sekolah tersebut, dalam sosiologi terdapat pendekatan teori yang dapat dilakukan untuk menganalisis fenomena ini, yaitu teori interaksionisme simbolik yang memberikan pokok

perhatiannya kepada pemahaman tentang proses-proses interaksi sosial dan akibat-akibatnya bagi individu dan masyarakat. Interaksi adalah suatu proses dimana kemampuan untuk berpikir dikembangkan dan diungkapkan. Segala macam interaksi menyaring kemampuan kita untuk berpikir. Lebih dari itu, berpikir mempengaruhi seseorang dalam bertindak laku. Dalam kebanyakan tingkah laku, seorang aktor harus memperhitungkan orang lain dan memutuskan bagaimana harus bertindak laku supaya cocok dengan orang lain. Namun demikian tidak semua interaksi melibatkan proses berpikir, maka dapat dibedakan dua macam interaksi, yakni interaksi non-simbolik yang tidak melibatkan proses berpikir dan interaksi simbolik yang melibatkan proses berpikir (Raho, 2007).

Arti dan simbol-simbol memberikan aksi dan interaksi menjadi memiliki suatu kekhasan. Tindakan sosial atau aksi pada dasarnya adalah sebuah tindakan dimana seseorang bertindak dengan selalu mempertimbangkan orang lain dalam pikirannya. Dengan kata lain, dalam bertindak manusia selalu mengukur dampak untuk orang lain yang terlibat dalam tindakan itu. Sekalipun ada manusia yang bertindak tanpa berpikir namun manusia mempunyai kemampuan untuk melakukan tindakan sosial, yakni tindakan yang terarah atau yang mempunyai tujuan tertentu. Dalam proses interaksi sosial, manusia mengkomunikasikan arti-arti kepada orang lain melalui simbol-simbol. Kemudian orang lain menginterpretasi simbol-simbol itu dan mengarahkan tingkah laku mereka berdasarkan interpretasi mereka. Dengan kata lain, dalam suatu interaksi sosial, aktor-aktor selalu terlibat dalam proses saling mempengaruhi (Raho, 2007).

Atas dasar hal ini, menjadi penting untuk dilakukan sebuah penelitian, mengingat begitu tingginya angka kekerasan atau *bullying* yang terjadi di sekolah di Indonesia dan berbagai dampak negatif yang dialami oleh para korbannya. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat belajar, bermain yang nyaman dan aman bagi anak, justru menjadi momok menakutkan yang harus dihindari. Pendidikan yang diharapkan mampu menciptakan generasi penerus yang berbudi pekerti luhur dan bermanfaat bagi orang tua, bangsa dan negara kini harus terkontaminasi oleh tindakan-tindakan pelaku *bullying* yang pastinya menimbulkan suatu *social disorder* atau kekacauan dalam sistem kehidupan masyarakat.

Adapun penelitian dilakukan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang ada di Kecamatan Bumi Nabung, Kabupaten Lampung Tengah. Peneliti memilih lokasi tersebut karena sebagai sekolah yang mempunyai letak geografis jauh dari pusat kota, maka apa yang terjadi di sana jauh dari sentuhan kontrol sosial seperti ekspos media massa dan partisipasi masyarakat umum. (Yulianti, Poernomo, dan Mangku 2003) menjelaskan bahwa gambaran tentang kondisi sosial masyarakat pedesaan merupakan ketidakberdayaan yang kemudian menjadi kebiasaan dan melembaga menjadi tata nilai atau norma umum atau kemahfuman yang berlebih pada kekurangan. Anak-anak di pedesaan pada umumnya memiliki sikap yang cenderung pasrah, mudah menerima hal-hal baru tanpa menyaring terlebih dahulu apakah hal tersebut baik atau buruk untuk dirinya, hal ini berbeda dengan anak-anak di perkotaan yang cenderung lebih kritis dalam menilai hal-hal baru, sekalipun juga mereka tetap mencoba dan menerimanya.

Kontrol sosial dilakukan oleh orangtua di masyarakat perkotaan juga lebih proaktif terhadap perkembangan anak dalam proses pendidikan di sekolah, terutama dengan kerjasama antar orangtua dan guru melalui pendekatan-pendekatan persuasif. Berbeda dengan orangtua di masyarakat pedesaan yang cenderung bersikap pasif terhadap perkembangan anak di sekolah, dengan lebih mempercayakan sepenuhnya kepada pihak sekolah sebagai rumah keduanya.

Sumber daya manusia guru di perkotaan pun memiliki kualitas yang cukup tinggi selain dari kelengkapan fasilitas. Sementara sumber daya manusia guru untuk pedesaan belum mempunyai kualitas yang mumpuni dan kompetitif dalam menghadapi perkembangan zaman sekarang ini. Sehingga dari berbagai keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan di pedesaan, sangat memungkinkan terjadinya tindak kekerasan *bullying* yang akan berdampak negatif pada perkembangan anak yang menjadi korban dalam kehidupan sosialnya kelak.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian-uraian yang telah peneliti paparkan dalam latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja bentuk *bullying* yang terjadi di Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kecamatan Bumi Nabung, Kabupaten Lampung Tengah?
2. Apa saja tipologi *bullying* yang terjadi di Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kecamatan Bumi Nabung, Kabupaten Lampung Tengah?

3. Bagaimanakah dampak *bullying* terhadap korban yang terjadi di Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kecamatan Bumi Nabung, Kabupaten Lampung Tengah?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan diadakan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk *bullying* yang terjadi di Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kecamatan Bumi Nabung, Kabupaten Lampung Tengah.
2. Untuk mengetahui tipologi *bullying* yang terjadi di Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kecamatan Bumi Nabung, Kabupaten Lampung Tengah.
3. Untuk memahami dampak *bullying* terhadap korban yang terjadi di Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kecamatan Bumi Nabung, Kabupaten Lampung Tengah.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan dalam dua aspek, yaitu secara Teoritis dan Praktis.

#### **1. Aspek Teoritis**

Memberikan sumbangan berupa khasanah pengetahuan sosiologi pendidikan dan teori interaksionisme simbolik, terutama dalam menganalisa *bullying* yang terjadi di sekolah.

## **2. Aspek Praktis**

Menjadi sumbangan pertimbangan untuk penyusunan kebijakan pendidikan oleh Dinas Pendidikan, dan lembaga terkait dalam rangka menanggulangi *bullying* yang berpotensi merusak kualitas hidup masyarakat.